Menghormati Rahasia Jabatan

Oleh: YB Mangunwijaya

Sumber: Kompas, Jumat, 6 September 1996

Jangan sampai suasana kepercayaan masyarakat kepada profesi-profesi pelindung rahasia hancur sama sekali sebagai akibat keadaan tanpa perlindungan. Sehingga setiap orang terpaksa harus cari selamatnya sendiri-sendiri.

Menghormati Rahasia Jabatan

Oleh: YB Mangunwijaya

Setiap perwira maupun prajurit tahu, rahasia militer harus dijaga dilindungi. Penghianatan kerahasiaan militer dihukum berat, bahkan sampai bisa dihukum mati. Tidak hanya kaum militer yang dibebani kewajiban menyimpan rahasia jabatan. Juga dokter, perawat, bidan, advokat, hakim, polisi, notaris, manajer perusahaan, redaksi pers, pejabat bank, sekretaris (dari kata *secret*), bahkan sopir pribadi, pembantu rumah tangga, dan teristimewa kaum rohaniawan, pastor, pendeta, kiai, guru, penasihat pribadi. Pendek kata, pribadi-pribadi yang dilimpahi kepercayaan. Yang dari profesinya dan demi nilai-nilai moral kolektif yang luhur diwajibkan tidak akan mengkhianati pihak yang mempercayakan suatu rahasia kepadanya.

Kewajiban menyimpan rahasia jabatan sering amat berat dan penuh risiko, namun wajib dipatuhi demi berjalannya masyarakat dan Negara yang sehat, adil, berprikemanusiaan dan beradab. Dalam negara/masyarakat kerajaan mutlak, dictatorial fasis atau komunis, rahasia tidak dihormati. Mata-mata, informan, penyadapan percakapan bahkan pengkhianatan di dalam keluarga dihalalkan karena pemerintah di situ mempertuhankan diri.

Sendi Religius dan Kemanusiaan

Sendi-sendi nalar maupun moral apa mendasari secara khusus rahasia jabatan maupun seumumnya penghormatan kepada rahasia seseorang? Pertama dasar religious. Namun juga dasar kemanusiaan dan kebudayaan yang ningrat jiwa.

Kita menghormati martabat manusia lain seutuhnya. Jadi termasuk juga rahasia atau misteri pribadi yang ada pada setiap manusia. Misteri di sini tidak dalam arti misteri cerita detektif, atau rahasia senjata sandi militer. Lebih dari itu : misteri dalam arti kesucian, sesuatu yang mulia amat mendalam dan berharga, sehingga jangan dilempar di jamah sembarangan. Signifikan penuh makna ialah kata dalam bahasa Jawa wadi (= rahasia) untuk organ kelamin manusia yang sepantasnya ditutupi dilindungi tirai penghormatan.

Segala yang suci dan sangat berharga tidak dipamerkan di tepi jalan pasar. Wadi, rahasia suci dilindungi karena dihormati. Justru karena itulah manusia berpakaian, karena bermartabat. Busana manusia pada instansi terakhir menunjukkan kehormatan serta martabat manusia. Oleh karena itu manusia yang beradab dan menghormati orang lain tidak telanjang dalam arti fisik harfiah maupun kiasan dan rohani.

Manusia hanya telanjang bulat total di hadapan Allah Yang Mahatahu segala-galanya tentang diri manusia sampai pada serat paling halus dari hati-sanubarinya. Hanya di hadapan Tuhan dan di hadapan manusia yang penuh yang kita percayai (suami, istri, dokter, bidan) manusia menelanjangi diri tanpa turun derajat. Sebaliknya, manusia terpercaya tersebut (suami, istri, dokter, bidan, psikiater, rohaniawan, sahabat intim) membawa kewajiban berat untuk merahasiakan wadi (harfiah fisik maupun dalam arti kiasan, psikologis dan moral) yang dipercayakan kepadanya. Tanpa penghormatan serta jaminan rahasia jabatan dalam segala bentuk maupun profesi, maka bangsa, negara, dan masyarakat menjadi hewani. Bahkan melorot lebih rendah daripada binatang, karena hewan pun relatif berbusana.

Maka spontan alamiah, berdasarkan etika pergaulan sehat manusiawi, siapa pun termasuk aparat pemerintah tidak sepantasnya memaksa seseorang untuk mengkhianati rahasia ayah, ibu, istri, suami, anak, kakak, adik, sahabat karib mereka. Apalagi kaum profesional yang memang bertugas menyimpan rahasia jabatan.

Masyarakat yang sehat membutuhkan manusia-manusia yang dapat kita percayai isi hati atau rahasia pribadi. Penasihat dan pelindung setia amat diperlukan oleh jutaan manusia dalam kesesakan dan penderitaan. Meskipun penderitaan itu boleh jadi buah kesalahannya sendiri, namun manusia memerlukan tempat suakadi mana rahasia yang dipercayakan oleh manusia yang satu kepada yang lain dapat terlindung. Demikianlah kehidupan antar manusia dapat sehat dan beradab, karena warga masyarakat tidak tersengat panas terus-menerus karena tiadanya oase keteduhan serta ketentraman hati, meski tidak sempurna. Masyarakat dan Negara tanpa penghormatan kepada rahasia akan ambrol dari dalam dan disintegrated.

Kepercayaan bahwa orang tidak akan dikhianati adalah sungguh soko guru mutlak perlu dalam setiap pergaulan hidup yang sehat. Tidak semestinya semua orang menjadi hakim. Pers pun tidak. Juga tidak semua orang bertugas selaku jaksa, polisi reserse, intel, informan, mata-mata atau hansip untuk menyeret sesama manusia yang salah ke penjara. Apalagi dokter, bidan, perawat, advokat, dokter, rohaniawan. Profesi mereka justru mewakili dimensi lain dari hidup bersama masyarakat, yakni dimensi yang menyembuhkan luka, yang menghibur, yang meringankan beban ketakutan, menenangkan jiwa bimbang, bingung takut, kacau, atau teraniaya rasa bersalah. Kalaupun mereka salah, jalan menuju perbaikan sangat lainlah daripada yang ditempuh polisi, jaksa, hakim, penjara.

Selain itu dalam situasi di mana hukum tidak dilaksanakan baik dan hakim masih dapat dibeli : Perlindungan terhadap ke sewang-wenangan amat dibutuhkan. Juga untuk menghindari frustasi yang menelurkan amuk huru-hara dahsyat yang lebih mencelakakan masyarakat.

Etika Praduga Tak Bersalah

Kepercayaan adalah sendi yang amat vital agar masyarakat dapat berfungsi sehat spontan alamiah menurut kodrat manusia yang manusiawi. Hanya pada taraf manusialah mahkluk hidup mengenal yang disebut percaya dan dapat dipercaya.Dalam hubungan antarsahabat, namun juga institusional lewat suatu kode

etika yang tertulis maupun tak tertulis. Rahasia yang dipercayakan spontan alamiah manusiawi kepada misalnya ayah, ibu, istri, suami, anak, kakak, adik, sahabat karib, harus dihormati oleh warga masyarakat maupun negara. Apalagi dokter, bidan, perawat, advokat, sekretaris dsb., teristimewa kiai, pastor, pendeta. Mereka bukan hansip, mata-mata, atau intel, bukan polisi atau jaksa.

Polisi pun, jaksa, pers dan aparat Negara, menteri dan panglima pun harus menghormati etika kewajiban menyimpan rahasia jabatan mereka. Kita ingat pada jiwa ksatria H.B. Jassin yang tegar teguh merahasiakan nama sebenarnya dari penulis Ki Panjikusmin yang ia muat sebagai redaksi yang bertanggung jawab dalam majalah Horison. Sampai pak Jassin yang berbudi ningrat terkena sendiri oleh hukuman Pengadilan Negeri. Tetapi namanya harum abadi karena tidak pernah membocorkan rahasia jabatannya.

Demikianlah praksis praduga tak bersalah menjadi ciri negara hukum, yang berkemanusiaan adil dan beradab. Tidak boleh nama terang apalagi foto atau video TV si terdakwa dibuka (baca : ditelanjangi) di muka umum sebelum Pengadilan yang sah lewat prosedur yang sah memutuskan final.

Wilayah Politik Bukan Wilayah Kriminal.

Dalam hal ini kita harus tajam membedakan kesalahan politik dan dosa kriminal. Juga tahanan politik dan tahanan kriminal. Melindungi buron politik yang mempercayakan diri kepada rasa kemanusiawian dan belas kasih kita bukanlah dosa (*peccatum*) dihadapan Allah. Tentu saja itu penuh risiko karena bisa dipersalahkan (*poenalis*) karena musuh yang diobati, dilindungi, dan sembuh lagi jelas sekali dapat menjadi lawan yang amat merugikan kawan. Tetapi apa boleh buat, justru itu risiko kepahlawanan sikap moral dokter atau petugas Palang Merah yang mengobati dan merahasiakan identitaspasien perwira musuh atau buron politik. Demikian juga pengacara, redaksi pers, manajer, bidan dan teristimewa rohaniawan atau ayahanda ibunda buron itu sendiri yang diserahi kepercayaan. Berat tetapi mulia budiwan situasi terjepit sikap moral mereka.

Namun pemerintah yang berperikemanusiaan, adil, dan beradab pastilah juga menghormati realisasi rahasia jabatan. Tidak hanya dalam soal rahasia militer melulu. Tidak ada pemerintah yang terhormat akan mempermasalahkan seorang dokter atau pengacara atau rohaniawan atau redaksi yang merahasiakan identitas dan keselamatan klien, pasien, atau pemercaya rahasia. Selama Perang Dunia II ribuan buron politik Hitler dan Stalin disembunyikan oleh Palang Merah, rohaniawan, biarawan, petani dan penduduk biasa yang masih punya hati nurani, rasa kemanusiawian dan budaya luhur. Dengan segala risiko terkena sendiri oleh pembalasan dendam Gestapo atau KGB. Tetapi itulah memang kode etika kerahasiaan jabatan yang sudah diakui oleh bangsa-bangsa modern yang beradab (meski harus diakui tidak sederhana juga) kita modern, manusiawi, adil dan beradab atau BELUM.

Perkecualian

Pejabat profesi-profesi tadi baru bebas dari kewajiban rahasia jabatannya bila pejuang politik memakai kekerasan atau alat dan cara jahat alias criminal. Atau membahayakan orang-orang tak bersalah. Perlu dipertimbangkan juga prinsip minus malum (memilih yang buruk untuk menghindari situasi lebih buruk) untuk menghindari malapetaka yang lebih besar dan merugikan masyarakat umum atau menyelamatkan korban-korban orang tak bersalah. Dalam keadaan itu kewajiban menyimpan rahasia jabatan boleh ditawar. Namun hanya bila kasus berciri criminal. Dengan catatan, jawaban umum seragam untuk kasus-kasus konkret tidak ada. Harus dipertimbangkan dan diputuskan kasus per kasus.

Pentinglah diketahui, bahwa konvensi rahasia jabatan tidak dimaksud agar orang dapat lebih mudah menghindari hukuman adil dan sah. Namun karena mengakui kenyataan bahwa kehidupan real sangatlah kompleks, jarang orang menghadapi situasi ideal, putih saja atau hitam saja seperti dalam lakon wayang. Pilihan hampir antara yang buruk dan lebih buruk. Di samping keadaan (langka?) antara yang agak/cukup baik dan lebih baik Apalagi dalam masyarakat serba majemuk norma baik buruk sering amat relatif. Bagi kaum elite, penggusuran sawah demi lapangan golf lebih produktif, jadi baik sedangkan bagi petani sederhana merupakan lubang maut. Bahkan bagi menteri yang satu, industry teknologi yang paling canggih identik dengan yang paling menguntungkan Negara, sedangkan bagi menteri lain justru merugikan kesempatan kerja massa seratus sekian juta rakyat.

Dalam situasi serba controversial tanpa tersedianya satu jawaban tunggal yang pasti (apalagi fairplay amat langka dan perlindungan hukum amat lemah) banyaklah orang menderita batin karena si Kuat selalu menang dan dimenangkan. Maka perlindungan serta pengobatan luka-luka (harfiah dan kiasan) amat diperlukan agar frustasi dan amuk massal dapat dihindarkan.

Jangan sampai suasana kepercayaan masyarakat kepada profesi-profesi pelindung rahasia hancur sama sekali sebagai akibat keadaan tanpa perlindungan. Sehingga setiap orang terpaksa harus cari selamatnya sendiri-sendiri. Maka atmosfer umum akan teracuni fatal oleh kebiasaan saling mengkhianati. Bila seluruh suasana kepercayaan masyarakat roboh karena iklim curiga-mencurigai melihat orang lain sebagai pengkhianat potensial, dan bila sudah tidak ada lagi pribadi ineger atau lembaga yang bisa dipercayai rahasia, maka anarki hutan rimba raya yang saling ganyang mengganyang akan merajalela.

Kemudian siapa yang paling diharapkan oleh setiap masyarakat untuk tetap integer? Yang dapat dipercaya tidak selalu otomatis memihak si kuat si jago? Sehingga dapat dipercayai rahasia-rahasia pribadi? Jelaslah, para rohaniawan, intelektual, dan para hakim serta ahli hukum. Ditambah mereka yang secara non-profesional tetapi alamiah adalah pelindung rahasia pribadi: yakni orangtua, suami, istri, kakak-beradik, sahabat karib.

YB Mangunwijaya
Sumber: Kompas, Jumat, 6 September 1996.